

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KLASIKAL DAN
MODEL PEMBELAJARAN SMALL GROUP DISCUSSION TERHADAP
DISIPLIN SISWA DI SMA NEGERI 1 GUNUNGSITOLI IDANOI**

Carles Septinus Harefa¹, Famahato Lase², Tiara Aulia Pradina³, Justin Foera-era Lase⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias

e-mail: harefacarles47@gmail.com, famahatolase@unias.ac.id,

tiaraauiapraadina@unias.ac.id, justinfoeraeralase@unias.ac.id

Diterima: 26/08/2026; Direvisi: 04/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Disiplin siswa merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, tetapi masih ditemukan perilaku seperti keterlambatan, ketidaktertiban mengikuti kegiatan sekolah, tidak menyelesaikan tugas, dan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling (BK) klasikal dan *Small Group Discussion* terhadap disiplin siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest* yang melibatkan 33 siswa kelas XI-A. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor disiplin meningkat dari 60,45 pada *pretest* menjadi 94,72 pada *posttest*. Secara parsial, layanan BK klasikal berpengaruh signifikan terhadap disiplin siswa ($t = 2,403$; $p = 0,028$), sedangkan *Small Group Discussion* juga berpengaruh signifikan ($t = 3,138$; $p = 0,006$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap disiplin siswa ($F = 12,769$; $p = 0,000$), dengan R^2 sebesar 0,600. Temuan menunjukkan bahwa penerapan layanan BK klasikal yang dipadukan dengan *Small Group Discussion* berkaitan dengan peningkatan disiplin siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Klasikal, Small Group Discussion, Disiplin Siswa

ABSTRACT

Student discipline is an important component of character development; however, undisciplined behaviors, such as lateness, disorderly participation in school activities, failure to complete assignments, and violations of school rules, were still found at SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi. This study aimed to analyze the effects of classical Guidance and Counseling (GC) services and *Small Group Discussion* on student discipline. A quantitative approach was employed using a *one group pretest-posttest* design involving 33 students of Grade XI-A. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability and analyzed using descriptive statistics, *t*-test, *F*-test, and coefficient of determination. The results showed that the mean discipline score increased from 60.45 in the *pretest* to 94.72 in the *posttest*. Partially, classical GC services had a significant effect on student discipline ($t = 2.403$; $p = 0.028$), while *Small Group Discussion* also had a significant effect ($t = 3.138$; $p = 0.006$). Simultaneously, both variables had a significant effect ($F = 12.769$; $p = 0.000$), with an R^2 of 0.600. The findings indicate that integrating classical GC services with *Small Group Discussion* was associated with improved student discipline.

Keywords: Classical Guidance and Counseling, Small Group Discussion, Student Discipline



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah disiplin, karena disiplin berkaitan dengan kemampuan siswa mematuhi aturan, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi perlu dibangun sebagai kesadaran yang mendorong siswa mampu mengatur perilakunya secara konsisten. Permasalahan disiplin masih menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling karena pelanggaran aturan, rendahnya tanggung jawab, dan perilaku tidak tertib dapat menghambat proses pendidikan dan perkembangan siswa. Muttaqin et al. (2025) menunjukkan bahwa persoalan disiplin dan tanggung jawab siswa berkaitan dengan bagaimana sekolah dan layanan bimbingan dan konseling memberikan respons yang edukatif terhadap perilaku pelanggaran. Selain itu, Astuti dan Ernawati (2025) menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa masih ditemukan dalam lingkungan sekolah dan membutuhkan upaya layanan bimbingan dan konseling yang terarah.

Disiplin siswa juga berkaitan dengan berbagai perilaku yang secara langsung memengaruhi keteraturan kegiatan sekolah. Ketidakhadiran, keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, tidak menyelesaikan tugas, maupun ketidakteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan bentuk perilaku yang dapat mengganggu proses pendidikan. Middleton et al. (2026) melalui kajian sistematis mengenai ketidakhadiran siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa persoalan kehadiran merupakan masalah yang membutuhkan intervensi sekolah secara terencana dan berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, hubungan antara siswa dan guru juga menjadi bagian penting dari kondisi yang mendukung perkembangan perilaku positif. Lai et al. (2026) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berkaitan dengan kondisi kesejahteraan guru dan dinamika interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembentukan disiplin perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang melibatkan layanan yang terencana, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan sekolah.

Upaya pembentukan disiplin tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian hukuman setelah terjadi pelanggaran. Pendekatan yang bersifat preventif dan edukatif diperlukan agar siswa memahami alasan di balik aturan serta mampu mengembangkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan norma sekolah. Dalam konteks bimbingan dan konseling, layanan klasikal merupakan salah satu layanan dasar yang dapat diberikan kepada seluruh siswa secara terencana. Alfaiz dan Maharani (2023) menempatkan layanan BK klasikal sebagai bagian dari upaya pengembangan perilaku siswa melalui layanan yang diberikan dalam konteks kelas. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 juga menempatkan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, layanan BK klasikal memiliki ruang yang strategis untuk memberikan pemahaman, membangun kesadaran, dan memfasilitasi perkembangan perilaku siswa secara sistematis.

Pelaksanaan layanan BK klasikal perlu mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa agar materi yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis. Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan diri peserta didik. Sejalan dengan itu, Azim et al. (2026) melaporkan penggunaan layanan bimbingan klasikal berbantuan modul dalam upaya meningkatkan disiplin positif siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan klasikal memiliki potensi dalam



pembinaan disiplin, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh strategi dan bentuk kegiatan yang digunakan selama layanan. Slaten et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan di kelas melibatkan dinamika pembelajaran yang membutuhkan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa. Artinya, layanan klasikal perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembentukan perilaku.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam layanan klasikal adalah *Small Group Discussion* (SGD). Melalui kelompok kecil, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, mengidentifikasi masalah, menyusun alternatif penyelesaian, dan mengambil kesimpulan bersama. Erniasari (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Small Group Discussion* dalam bimbingan klasikal dapat mendorong komunikasi aktif, pertukaran gagasan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Pane dan Siregar (2023) juga menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Small Group Discussion* memberikan perbedaan hasil pada pemahaman siswa dibandingkan dengan kelompok pembanding. Mekanisme interaksi dalam kelompok kecil juga didukung oleh Larrain et al. (2019) yang menunjukkan bahwa interaksi antarteman yang melibatkan proses memberikan alasan dan menanggapi pendapat dapat mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pembentukan disiplin, interaksi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya membicarakan aturan, tetapi juga mempraktikkan keteraturan, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, dan pengelolaan peran selama kegiatan kelompok.

Penggunaan pendekatan kelompok dalam layanan sekolah juga perlu memperhatikan kualitas proses interaksi dan faktor pendukung implementasinya. Steen et al. (2022) menunjukkan bahwa proses yang berlangsung dalam intervensi konseling kelompok merupakan bagian penting dalam memahami hasil layanan di sekolah. Cipriano et al. (2023) melalui kajian sistematis tentang intervensi sosial-emosional berbasis sekolah juga menekankan pentingnya konteks pelaksanaan intervensi dalam mendukung perkembangan siswa. Selain itu, McConnell et al. (2020) menunjukkan pentingnya kolaborasi antara konselor sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembentukan perilaku siswa tidak hanya bergantung pada materi layanan, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan dukungan sistem sekolah.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas layanan BK klasikal, penggunaan *Small Group Discussion*, dan pembentukan disiplin, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji. Pertama, penelitian mengenai *Small Group Discussion* dalam layanan klasikal yang ditemukan lebih banyak diarahkan pada pemahaman karier dan kesehatan mental siswa, seperti penelitian Pane dan Siregar (2023) serta Erniasari (2024), sehingga penerapannya secara khusus untuk pembentukan disiplin siswa masih perlu diperluas. Kedua, penelitian tentang layanan klasikal dan disiplin, seperti Azim et al. (2026) dan Putri et al. (2026), lebih menekankan layanan klasikal sebagai pendekatan utama dan belum secara khusus menguji keterkaitannya dengan penggunaan *Small Group Discussion* sebagai variabel tersendiri. Ketiga, penelitian yang menguji layanan BK klasikal dan *Small Group Discussion* secara parsial maupun simultan terhadap disiplin siswa SMA dalam satu model penelitian masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji bagaimana kedua pendekatan tersebut berhubungan dengan disiplin siswa secara lebih terukur.

Celah tersebut menjadi semakin relevan karena pembentukan disiplin membutuhkan proses yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menyediakan pengalaman

interaksi dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan. Dalam perspektif layanan konseling sekolah, pendekatan terhadap siswa perlu memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan perkembangan mereka. Mayes dan Byrd (2022) menekankan pentingnya praktik konseling sekolah yang berbasis bukti dan responsif terhadap konteks siswa, sedangkan McConnell et al. (2020) menekankan pentingnya dukungan dan kolaborasi dalam penyelenggaraan layanan konseling sekolah. Sementara itu, March et al. (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan intervensi berbasis sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat pada tingkat implementasi. Dengan demikian, pengujian terhadap layanan BK klasikal yang dipadukan dengan *Small Group Discussion* penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitannya dengan pembentukan disiplin siswa.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam konteks SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi. Berdasarkan observasi awal penelitian, masih ditemukan siswa yang tidak mengikuti upacara dengan tertib, membolos pada waktu tertentu, terlambat masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas, serta melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin siswa masih memerlukan perhatian melalui layanan yang sistematis dan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi. Dalam kondisi demikian, layanan BK klasikal dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan refleksi mengenai disiplin, sedangkan *Small Group Discussion* dapat memberikan ruang bagi siswa untuk membahas permasalahan disiplin secara aktif dan menyusun solusi bersama. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghubungkan pemahaman siswa tentang disiplin dengan pengalaman perilaku yang mereka hadapi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh layanan BK klasikal dan model pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap disiplin siswa di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi. Penelitian ini secara khusus menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apakah layanan BK klasikal berpengaruh terhadap disiplin siswa; (2) apakah model pembelajaran *Small Group Discussion* berpengaruh terhadap disiplin siswa; dan (3) apakah layanan BK klasikal dan model pembelajaran *Small Group Discussion* secara simultan berpengaruh terhadap disiplin siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai penggunaan layanan BK klasikal yang lebih partisipatif dalam mendukung pembentukan disiplin siswa di tingkat sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi pada 21 April-15 Juni 2026 dengan subjek 33 siswa kelas XI-A. Seluruh siswa kelas tersebut dijadikan subjek penelitian. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui perubahan disiplin siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) klasikal dengan model *Small Group Discussion*.

Variabel penelitian terdiri atas layanan BK klasikal (X1), *Small Group Discussion* (X2), dan disiplin siswa (Y). Data dikumpulkan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan seluruh 30 butir pada masing-masing instrumen valid, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,857 untuk disiplin siswa, 0,834 untuk layanan BK klasikal, dan 0,838 untuk *Small Group Discussion*, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kondisi awal disiplin siswa. Selanjutnya, siswa diberikan layanan BK klasikal mengenai disiplin yang dilanjutkan dengan kegiatan *Small Group Discussion*. Siswa dibagi dalam kelompok kecil

untuk membahas permasalahan disiplin, mengidentifikasi penyebab, menyampaikan pendapat, dan menyusun alternatif solusi. Kegiatan diakhiri dengan presentasi, penguatan dari guru BK, dan refleksi, kemudian siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kondisi disiplin setelah perlakuan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata skor disiplin sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linearitas, dan uji multikolinearitas sebagai prasyarat analisis. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda, uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial, uji *F* untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (*R Square*) untuk mengetahui proporsi variasi disiplin yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas. Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Pada jumlah responden sebanyak 30 orang dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,344. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Hasil uji validitas instrumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	r_{tabel}	Rentang r_{hitung}	Keterangan
Disiplin Siswa (Y)	30	0,344	0,3778–0,7458	Seluruh butir valid
Layanan BK Klasikal (X1)	30	0,344	0,3764–0,7738	Seluruh butir valid
Model Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (X2)	30	0,344	0,3943–0,7458	Seluruh butir valid

Berdasarkan Tabel 1, variabel Disiplin Siswa (Y) memiliki 30 butir pernyataan dengan nilai r_{hitung} berkisar antara 0,3778–0,7458. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,344, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Variabel Layanan BK Klasikal (X1) juga memiliki 30 butir dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,3764–0,7738 dan seluruhnya juga memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, variabel model pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) memiliki 30 butir dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,3943–0,7458, yang seluruhnya lebih besar daripada r_{tabel} . Dengan demikian, seluruh 90 butir pernyataan dari ketiga variabel dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas masing-masing instrumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Disiplin Siswa (Y)	0,857	0,60	Reliabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Layanan BK Klasikal (X1)	0,834	0,60	Reliabel
Model Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (X2)	0,838	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, nilai Cronbach's Alpha pada variabel Disiplin Siswa (Y) sebesar 0,857, Layanan BK Klasikal (X1) sebesar 0,834, dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) sebesar 0,838. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada standar minimum 0,60, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian sebagai salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Dengan jumlah sampel sebanyak 33 peserta didik ($n < 50$), pengujian dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Keterangan
Disiplin Siswa (Y)	0,247	Normal
Layanan BK Klasikal (X1)	0,447	Normal
Model Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (X2)	0,832	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi Shapiro-Wilk pada variabel Disiplin Siswa (Y) sebesar 0,247, layanan BK Klasikal (X1) sebesar 0,447, dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) sebesar 0,832. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi prasyarat normalitas untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian bersifat linear sebagai salah satu prasyarat analisis regresi linear. Pengujian dilakukan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$ dan nilai *Linearity* $< 0,05$. Hasil uji linearitas hubungan antara layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap Disiplin Siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
X1 $\rightarrow$ Y	0,003	0,063	Linear
X2 $\rightarrow$ Y	0,004	0,321	Linear

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara BK Klasikal (X1) dan Disiplin Siswa (Y) menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,063 $> 0,05$ dan nilai *Linearity* sebesar 0,003 $< 0,05$. Dengan demikian, hubungan antara X1 dan Y dinyatakan linear dan signifikan. Selanjutnya, hubungan antara Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) dan Disiplin Siswa (Y) menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,321 $> 0,05$ dan nilai *Linearity* sebesar 0,005 $< 0,004$. Dengan demikian, hubungan antara X2 dan Y juga dinyatakan linear dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, kedua variabel bebas memenuhi prasyarat linearitas dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas

apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Layanan BK Klasikal (X1)	0,885	1,130	Tidak terjadi multikolinearitas
Model Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (X2)	0,885	1,130	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5, variabel layanan BK Klasikal (X1) dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,885 > 0,10 dan VIF sebesar 1,130 < 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi penelitian telah memenuhi prasyarat multikolinearitas dan layak dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Deskripsi Disiplin Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi Disiplin Siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small group discussion*. Pengukuran dilakukan melalui pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan. Hasil pengukuran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Deskripsi Disiplin Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tahap Pengukuran	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Kategori
Pre-test	33	45	71	60,45	Rendah
Post-test	33	78	110	94,72	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6, skor Disiplin Siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada rentang 45-71 dengan rata-rata sebesar 60,45 dan termasuk kategori rendah. Setelah diberikan layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* skor Disiplin Siswa meningkat menjadi 71-110 dengan rata-rata sebesar 94,72 dan termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 34,27 poin dari *pre-test* ke *post-test*. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi layanan BK Klasikal (X1) dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) terhadap Disiplin siswa (Y). Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,875 ^a	,600	,574	8,558

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,875 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,600. Nilai *R Square* tersebut menunjukkan bahwa layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 60,0% terhadap Disiplin Siswa. Sementara itu, sebesar 40,0% variasi Disiplin Siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara simultan terhadap Disiplin Siswa. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji F disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Fhitung	Sig.
Regression	12,769	0,000

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,769 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 30$, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,769 > 3,59$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Siswa. Hipotesis yang diuji dalam analisis simultan adalah H_0 yang menyatakan bahwa layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Siswa, sedangkan H_a menyatakan bahwa layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Siswa. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, H_a diterima sehingga kedua variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap Disiplin Siswa. Hasil uji t berdasarkan analisis regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t_{hitung}	Sig.
Layanan BK Klasikal (X1)	0,332	0,138	0,401	2,403	0,028
Model Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (X2)	0,463	0,147	0,524	3,138	0,006

Berdasarkan Tabel 11, pengujian pengaruh layanan BK Klasikal (X1) terhadap Disiplin Siswa (Y) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,403, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = 30$ sebesar 2,110. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,403 > 2,110$) dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga layanan BK Klasikal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,332 menunjukkan arah pengaruh yang positif, sehingga peningkatan layanan BK Klasikal diikuti oleh peningkatan Disiplin Siswa. Selanjutnya, pengujian pengaruh Model Pembelajaran *Small Group Discussion* (X2) terhadap Disiplin Siswa (Y) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,138, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,110. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,138 > 2,110$) dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,463 menunjukkan arah pengaruh yang positif, yang berarti pelaksanaan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* diikuti oleh peningkatan Disiplin siswa. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa layanan BK Klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* secara simultan memberikan kontribusi sebesar 60,0% terhadap Disiplin Siswa Secara parsial, layanan BK klasikal dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, hasil analisis mendukung hipotesis penelitian bahwa layanan BK Klasikal Dan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* efektif dalam meningkatkan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat disiplin siswa setelah pemberian layanan bimbingan dan konseling klasikal yang dipadukan dengan *Small Group Discussion* (SGD). Rata-rata skor disiplin meningkat dari 60,45 pada *pretest* menjadi 94,72 pada *posttest*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian layanan, siswa memiliki

kecenderungan disiplin yang lebih baik, terutama dalam memahami aturan, tanggung jawab, keteraturan, dan kepatuhan terhadap ketentuan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Astuti dan Ernawati (2025) serta Putri et al. (2026) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pengembangan kedisiplinan siswa.

Peningkatan tersebut dapat dipahami karena layanan BK klasikal memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang terstruktur mengenai perilaku disiplin. Dalam penelitian ini, materi tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi diarahkan pada pemahaman terhadap masalah kedisiplinan dan cara mengatasinya dalam kehidupan sekolah. Rohimah et al. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat dikembangkan secara aktif dan kontekstual agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, layanan klasikal dalam penelitian ini menjadi tahap awal untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya disiplin sebelum siswa dilibatkan dalam proses diskusi kelompok.

Secara parsial, layanan BK klasikal berpengaruh terhadap disiplin siswa. Hasil regresi menunjukkan nilai t sebesar 2,403 dengan signifikansi 0,028, sehingga kontribusi X_1 terhadap disiplin dapat dinyatakan signifikan pada taraf 5%. Temuan ini memperkuat penelitian Azim et al. (2026) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan materi yang secara khusus diarahkan pada disiplin dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin positif siswa. Mahyatun et al. (2026) juga menempatkan layanan konseling sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Artinya, layanan BK klasikal memiliki fungsi penting bukan hanya dalam memberikan pemahaman, tetapi juga dalam mengarahkan siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki perilaku yang berkaitan dengan disiplin.

Selain layanan BK klasikal, *Small Group Discussion* juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap disiplin siswa. Nilai t sebesar 3,138 dengan signifikansi 0,006 menunjukkan bahwa X_2 memberikan kontribusi terhadap perubahan disiplin ketika variabel lain dikendalikan dalam model regresi. Hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik SGD yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan alternatif penyelesaian secara bersama. Erniasari (2024) menunjukkan bahwa teknik *small group discussion* dalam bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa, sedangkan Pane dan Siregar (2023) menunjukkan penggunaan teknik SGD dalam layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa mencapai pemahaman melalui proses interaksi kelompok.

Pengaruh SGD dalam penelitian ini juga berkaitan dengan proses refleksi sosial yang terjadi selama diskusi. Ketika siswa membahas permasalahan disiplin yang dekat dengan pengalaman mereka, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru BK, tetapi juga memperoleh sudut pandang dari anggota kelompok lainnya. Proses saling menyampaikan pendapat tersebut dapat membantu siswa mengenali konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan mempertimbangkan alternatif perilaku yang lebih sesuai. Larrain et al. (2019) menunjukkan bahwa interaksi antarteman yang melibatkan proses mempertahankan, mempertanyakan, dan menanggapi pendapat dapat mendukung proses pemahaman siswa.

Jika kedua variabel dianalisis secara simultan, hasil penelitian menunjukkan nilai R sebesar 0,875 dan R^2 sebesar 0,600. Artinya, model yang melibatkan layanan BK klasikal dan SGD memiliki hubungan yang kuat dengan disiplin siswa, sedangkan 60% variasi skor disiplin dalam model dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hasil uji F sebesar 12,769 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berkontribusi signifikan terhadap disiplin siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan



klasikal dan aktivitas diskusi kelompok dapat diposisikan sebagai rangkaian yang saling melengkapi: layanan klasikal memberikan landasan pemahaman, sedangkan SGD menyediakan ruang bagi siswa untuk mengolah pemahaman tersebut melalui interaksi dan pemecahan masalah.

Keterpaduan tersebut penting karena pengembangan perilaku siswa tidak cukup hanya melalui penyampaian materi. Layanan BK di sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Slaten et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konselor di ruang kelas memiliki peran dalam mendukung kebutuhan siswa, sementara Steen et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok di sekolah dapat memiliki faktor terapeutik dan hasil yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penggunaan pendekatan yang memadukan pemberian informasi, interaksi kelompok, refleksi, dan pemecahan masalah dalam pengembangan disiplin siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol dan hanya melibatkan 33 siswa dalam satu kelas, sehingga peningkatan skor setelah intervensi belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain yang terjadi selama penelitian. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah intervensi sehingga belum menggambarkan apakah perubahan disiplin dapat bertahan dalam jangka panjang. March et al. (2022) menekankan bahwa keberlanjutan intervensi berbasis sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih luas, serta *follow-up* untuk mengetahui konsistensi perubahan disiplin setelah layanan selesai diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling klasikal dan model *Small Group Discussion* (SGD) berkontribusi terhadap peningkatan disiplin siswa. Layanan BK klasikal memberikan pemahaman dan penguatan mengenai perilaku disiplin, sedangkan SGD memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan, bertukar pengalaman, mengidentifikasi penyebab ketidakdisiplinan, dan merumuskan solusi secara bersama. Secara simultan, kedua pendekatan tersebut menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap disiplin siswa, sehingga keterpaduan layanan klasikal dan diskusi kelompok dapat menjadi alternatif pelaksanaan layanan BK untuk mendukung pengembangan perilaku disiplin di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, melibatkan satu kelas dengan jumlah peserta yang terbatas, dan belum menggunakan kelompok kontrol maupun pengukuran tindak lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, melibatkan sampel yang lebih luas, serta melakukan *follow-up* untuk mengetahui keberlanjutan perubahan disiplin siswa setelah layanan diberikan. Bagi guru BK, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan layanan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melibatkan interaksi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. P., & Ernawati, I. (2025). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa: Studi deskriptif siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta. *Educational of Indonesian Journal*, 2(01), 30–35. <https://journal.upy.ac.id/index.php/Ejour/issue/view/316>



- Alfaiz, A., & Maharani, R. (2023). Literatur mengenai layanan BK klasikal dan pengembangan perilaku siswa.
- Azim, A. S., Suhartiwi, & Anwar, N. (2026). Layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan modul Jurusan 4 Jaga Konsistensi dalam meningkatkan disiplin positif siswa kelas XI MA Hizbul Wathan NWDI Semaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 372–383. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/67461>
- Cipriano, C., Naples, L. H., Eveleigh, A., Cook, A., Funaro, M., Cassidy, C., McCarthy, M. F., & Rappolt-Schlichtmann, G. (2023). A systematic review of student disability and race representation in universal school-based social and emotional learning interventions for elementary school students. *Review of Educational Research*, 93(1), 73–102. <https://doi.org/10.3102/00346543221094079>
- Erniasari, Y. N. (2024). Peran teknik small group discussion dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman kesehatan mental siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.3>
- Harefa, C. S. (2026). Pengaruh layanan bimbingan dan konseling klasikal dan model pembelajaran small group discussion terhadap disiplin siswa di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi [Skripsi; naskah sumber penelitian].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Lai, R., Southam, J., Mageean, L., Roffey, S., & Allen, K.-A. (2026). Associations between teacher-student relationship quality and middle and secondary school teachers' wellbeing: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 38(1), Article 4. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10107-2>
- Larrain, A., Freire, P., López, V., & Grau, V. (2019). Counter-arguing during curriculum-supported peer interaction facilitates middle-school students' science content knowledge. *Cognition and Instruction*. <https://doi.org/10.1080/07370008.2019.1627360>
- Mahyatun, B., Ariska, D., & Yulianti, D. (2026). Strategi layanan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Terara Lombok Timur. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.13059>
- March, E., Stapley, E., Hayes, D., Town, R., et al. (2022). Barriers and facilitators to sustaining school-based mental health and wellbeing interventions: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3587. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/6/3587>
- Mayes, R. D., & Byrd, J. A. (2022). An antiracist framework for evidence-informed school counseling practice. *Professional School Counseling*, 26(1a), 2156759X221086740. <https://doi.org/10.1177/2156759X221086740>
- McConnell, K. R., Geesa, R. L., Mayes, R. D., & Elam, N. P. (2020). Improving school counselor efficacy through principal-counselor collaboration: A comprehensive literature review. *Mid-Western Educational Researcher*, 32(2), 133–155. <https://scholarworks.bgsu.edu/mwer/vol32/iss2/4/>
- Middleton, A., Watson, M., & Anderson, J. K. (2026). What school-based interventions work to improve attendance in secondary school students with persistent absence? A



- systematic review. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 4, Article 1603680. <https://doi.org/10.3389/frcha.2025.1603680>
- Muttaqin, Lutfi'ah, Z., Gitaurus, K. M., & Na'imah, R. F. (2025). Pengembangan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam perspektif hukuman edukatif pada layanan bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i2.23920>
- Pane, Y. K., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan klasikal teknik small group discussion (SGD) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pemilihan karir pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 646–655. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4945>
- Putri, N. C., Fahria, A. D., Putri, B. C. N. A., & Muhammad, D. S. H. (2026). Analisis layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kedisiplinan diri peserta didik. *Istiqra'*, 14(1), 58–69. <https://doi.org/10.24239/ist.v14i1.5283>
- Rohimah, T., Nurfarhanah, N., Karneli, Y., Ardi, Z., & Fikri, M. (2026). Gamifying classical guidance: Enhancing career understanding for university major selection among Indonesian high school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 2984–2993. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9758>
- Sivaraman, B., Nye, E., & Bowes, L. (2019). School-based anti-bullying interventions for adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 154–162. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.007>
- Slaten, C. D., Wachter-Morris, C., Williams, M. S., Lee, J., Haberski, J., & Hovey, S. (2024). School counselors' current experiences in the classroom in a post-pandemic era: A mixed-methods study. *Professional School Counseling*, 28(1b), 2156759X241247165. <https://doi.org/10.1177/2156759X241247165>
- Steen, S., Melfie, J., Carro, A., & Shi, Q. (2022). A systematic literature review exploring achievement outcomes and therapeutic factors for group counseling interventions in schools. *Professional School Counseling*, 26(1a), 118–137. <https://doi.org/10.1177/2156759X221086739>